



EVALUASI SISTEM PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK X KECAMATAN PONDOK GEDE KOTA BEKASI BERDASARKAN PETUNJUK TEKNIS STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK TAHUN 2019

Angeline Handayani ¹⁾; Amalina Fakhriah ²⁾; Sylvi Adiana ³⁾

- ¹⁾ aisvaangel@icloud.com, Institut Kesehatan Hermina
²⁾ amalinafakhriah@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
³⁾ sylviadiana27@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

Abstrack

Regarding several drug storage studies, the level of compliance with storage standards still varies, Bekasi City is one of the destination cities because there are not enough studies on drug storage systems based on the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies. This study aims to evaluate and determine the drug storage system at Pharmacy X in Bekasi City based on the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies. The research method used is descriptive and qualitative research in which direct observation is carried out. Data collection was carried out using the observation method accompanied by documentation in accordance with the Pharmaceutical Service Standards at the Pharmacy. The results of research on the evaluation of drug storage at Pharmacy X, Pondok Gede District, Bekasi City based on the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies in 2019 which was carried out from May 2025 using direct observation methods and evaluation sheets obtained a percentage of 50%. The percentage results are included in the "Good Enough" category.

Keywords: Evaluation; Medicinal drugs; Pharmacy; Storage

Abstrak

Mengenai beberapa penelitian penyimpanan obat, tingkat kesesuaian standar penyimpanan masih bervariasi, Kota Bekasi menjadi salah satu kota tujuan karena belum cukup banyak penelitian tentang sistem penyimpanan obat berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengetahui sistem penyimpanan obat di Apotek X Kota Bekasi berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan kualitatif yang dilakukan observasi secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yang disertai dokumentasi sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Hasil penelitian mengenai evaluasi penyimpanan obat di Apotek X Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi yang berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019 yang telah dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan metode observasi secara langsung dan lembar evaluasi mendapatkan hasil persentase sebesar 50%. Hasil persentase tersebut termasuk kedalam kategori "Cukup Baik".

Kata kunci: Apotek; Evaluasi; Obat; Penyimpanan

PENDAHULUAN

Apotek menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 tahun 2014 adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Aturan mengenai cara penyimpanan obat yang tepat di apotek dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Peraturan ini menyebutkan bahwa sediaan farmasi harus disimpan dalam wadah asli pabrik dan disimpan dalam kondisi yang sesuai untuk memastikan keamanan dan stabilitasnya. Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa nama obat dan tanggal kadaluarsa harus dicantumkan pada wadah, tempat penyimpanan obat tidak digunakan untuk menyimpan barang lain yang dapat menyebabkan kontaminasi, sediaan farmasi disusun menurut abjad dan disimpan dalam sistem penyimpanan yang mempertahankan kelas terapi dan bentuk sediaan, penyusunan sediaan farmasi



dengan sistem alfabetis, dan pengeluaran obat menggunakan FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2016).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi implementasi standar penyimpanan obat di apotek. Studi yang dilakukan oleh Esty Chairunnisa (2020) di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa Apotek H mencapai tingkat kesesuaian sebesar 79,41% (kategori baik) (Chairunnisa Esty, 2020), sedangkan Apotek M mencapai 88,23% (kategori sangat baik). Sebaliknya, penelitian oleh Yanti dkk. (2021) di wilayah Manado menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penyimpanan obat di Apotek M Manado hanya mencapai 69,57% (Paula Ranti et al., 2021), yang mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerapan standar penyimpanan obat.

Tingkat kesesuaian penyimpanan obat yang bervariasi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut pada lokasi-lokasi berbeda. Kota Bekasi menjadi salah satu kota tujuan karena belum cukup banyak penelitian tentang sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek. Kota Bekasi menjadi salah satu alasan untuk penelitian ini karena kota Bekasi menempati urutan ketiga jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat dan memiliki 353 apotek di Kabupaten Bekasi (Putri Pramirusanti C et al., n.d.), Semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin meningkat pula kebutuhan individu untuk memperbaiki kesehatan mereka dengan membeli obat, baik untuk keperluan pengobatan maupun sebagai persediaan (Wahyuni K I et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan beberapa penelitian lebih lanjut pada lokasi yang berbeda untuk mengetahui dan mengevaluasi penyimpanan obat telah memenuhi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

METODE

Jenis penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan observasi secara langsung di Apotek X Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi

Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari dokumen yang berkaitan dengan penyimpanan sediaan obat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Pada observasi dilakukan dengan mengamati penyimpanan sediaan obat di Apotek X, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, dengan lembar observasi yang sesuai dengan Standar pelayanan Kefarmasian di Apotek, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto atau gambar pada saat melakukan observasi dilakukan.

Analisis Data

Analisa data akan di dilakukan setelah mendapatkan hasil dari lembar observasi yang telah diisi oleh peneliti. Persentase kesesuaian dalam melakukan penyimpanan yang sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian akan menjadi metode analisis yang digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah total observasi

Setelah didapatkan nya data yang di peroleh data akan di analisis menggunakan skala Guttman, skala Guttman adalah skala pengukuran yang menggunakan data dalam bentuk interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Pada pernyataan dengan jawaban sesuai diberikan



skor 1 dan pada pernyataan tidak sesuai diberikan skor 0. (Sugiyono 2011, dalam Zaenal Abidin, Azis Nur Bambang, Dian Wijayanto) (Abidin et al., 2014)

Tabel 1. Skor alternatif jawaban

Skor jawaban alternatif	Pertanyaan	
	Ya	Tidak
	1	0

Kriteria penilaian berdasarkan persentase tingkat kesesuaian penyimpanan obat yang baik menurut Iteke Tuda, dkk (Tuda et al., 2020). dibagi menjadi lima dengan parameter berikut:

Tabel 2. Kriteria Persentase

Kriteria	Presentase (%)
Sangat baik	81% - 100%
Baik	61% - 80%
Cukup baik	41% - 60%
Kurang baik	21% - 40%
Sangat kurang baik	0% - 20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi penyimpanan obat menurut Petunjuk Teknis Kefarmasian di Apotek tahun 2019 di salah satu Apotek X kota bekasi dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Penelitian dilakukan dengan metode observasi secara langsung ke Apotek X Kota Bekasi dengan membandingkan kondisi penyimpanan dengan Petunjuk Teknis Kefarmasian tahun 2019, hasil yang telah di dapatkan berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tabel kesesuaian penyimpanan obat pada bulan mei

No	Variabel Evaluasi	Persentase		Keterangan
		Ya	%	
1.	Lemari/ Rak obat cukup untuk memuat sediaan farmasi, alat Kesehatan dan BMHP	1	100%	
2.	Jarak antara barang yang diletakkan dan posisi langit-langit minimal 50cm	0	0%	Jarak antara langit-langit dan barang adalah 25cm
3.	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor	1	100%	
4.	Ruangan bebas serangga dan Binatang pengganggu	1	100%	
5.	Tersedia sistem pendingin yang mampu mempertahankan suhu ruangan dibawah 25° (AC)	0	0%	
6.	Lokasi bebas banjir	1	100%	
7.	Tersedia kulkas untuk penyimpanan tertentu	1	100%	



8.	Penyimpanan obat dipantau menggunakan thermometer terkalibrasi	0	0%	
9.	Pengeluaran obat menggunakan sistem FIFO, FEFO	1	100%	Pengeluaran obat hanya menggunakan sistem FEFO
10.	Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan, dan kelas terapi serta disusun secara alfabetis	0	0%	Penyimpanan dilakukan menggunakan sistem alfabetis dan bentuk sediaan
11.	Ruangan penyimpanan sediaan farmasi bersih dan rapi	1	100%	
12.	Sediaan farmasi disimpan dalam wadah asli pabrik	0	0%	

No	Variabel Evaluasi	Persentase		Keterangan
		Ya	%	
13.	Wadah sekurang- kurangnya memuat nama sediaan farmasi, nomor batch, dan tanggal kedaluwarsa	0	0%	
14.	Sediaan farmasi yang mendekati tanggal kedaluwarsa (3-6 bulan) disimpan terpisah dan di tandai penandaan khusus	0	0%	Disimpan dalam wadah terpisah namun tidak diberli label khusus
15.	Sediaan farmasi harus disimpan dalam keadaan menjaga stabilitas bahan aktif	1	100%	
16.	Jika terjadi pemadaman Listrik, apotek harus memiliki Listrik Cadangan (Genset)	0	0%	
17.	Pemntauan secara berkala terhadap sediaan farmasi	1	100%	Stock opname dilakukan selama 3 bulan sekali
18.	Tersedia alat pemantau suhu ruangan	1	100%	
19.	Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor disimpan pada lemari khusus	0	0%	Apotek tidak menyediakan narkotika dan psikotropika



20.	Penyimpanan obat LASA/NORUM disimpan tidak saling berdekatan dan diberi label khusus	0	0%	
	Total	10	10	
	Persentase	50%	50%	

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 pada hasil observasi yang telah dilakukan menggunakan lembar evaluasi pada bulan Mei 2025 mengenai evaluasi sistem penyimpanan di Apotek X Kota Bekasi berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019 di dapatkan hasil sebagai berikut :

Pada pernyataan pertama yang tertera pada tabel evaluasi, mengenai ketersediaan lemari/rak obat yang cukup untuk memuat sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP, dalam hal ini Apotek X Kota Bekasi memiliki 5 etalase, 3 rak, dan 2 lemari untuk menyimpan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017, tentang apotek dianggap memiliki sistem penyimpanan yang baik jika dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti tersedianya lemari dan rak penyimpanan obat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017, 2017). Penyimpanan obat di Apotek X Kota Bekasi disimpan dengan jumlah rak/lemari obat yang cukup untuk menyimpan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP yang tersedia agar tidak terjadi penumpukan yang dapat merusak obat sehingga kualitasnya menjadi menurun (Azmy et al., 2024). Hasil pada pernyataan pertama tabel evaluasi menunjukkan bahwa ketersediaan lemari/rak obat yang dimiliki oleh Apotek X Kota Bekasi telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Kefarmasian di Apotek tahun 2019, seperti yang tertera pada lampiran 5 halaman 34.

Pengamatan terkait pernyataan kedua pada lembar evaluasi, jarak antara barang yang diletakkan dan posisi langit-langit berjarak hanya berjarak 25cm di Apotek X Kota Bekasi belum sesuai. Pada Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019, jarak antara barang yang diletakkan dan posisi langit-langit minimal 50 cm. Aturan ini dimaksudkan agar sirkulasi udara yang masuk lebih stabil terhadap sediaan farmasi, sehingga terhindar dari kebocoran pada langit-langit yang dapat merusak dan mempengaruhi sirkulasi udara yang masuk (Addini et al., 2022).

Pada pernyataan ketiga mengenai pernyataan langit-langit tidak berpori dan tidak bocor sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian tahun 2019, dimana langit-langit pada Apotek X Kota Bekasi tidak memiliki kebocoran dan langit yang berpori untuk menghindari kerusakan pada sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 36 poin ke 3 yang menunjukkan tidak adanya bekas kebocoran akibat air hujan.

Pada pernyataan keempat dan kesebelas, mengenai ruangan bebas dari serangga dan binatang pengganggu, hasil pada pernyataan ketiga adalah Apotek X Kota Bekasi memiliki pegawai khusus untuk membersihkan apotek setiap harinya pada pagi hari sebelum membuka apotek dan malam hari setelah apotek tutup, sehingga ruangan penyimpanan tetap bersih, rapih serta ruangan bebas dari serangga dan binatang pengganggu. Kerapihan dan kebersihan adalah faktor penting yang perlu dijaga. Jika keduanya tidak diperhatikan, sediaan farmasi atau obat yang ada di ruangan tersebut dapat terkontaminasi, sehingga mengakibatkan hilangnya khasiat dan mutu sediaan farmasi tersebut (Stasiana Yunarti, 2023).

Pada pernyataan kelima, Apotek X Kota Bekasi memiliki sistem pendingin yaitu AC (Air Conditioning) dengan tujuan menjaga kestabilan suhu sediaan farmasi dan membuat pelanggan nyaman. Namun, suhu pada ruangan Apotek X Kota Bekasi masih di atas 25°C dan hal ini



menunjukkan bahwa suhu dalam ruangan apotek X belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian tahun 2019. Dalam Farmakope Indonesia edisi VI, telah dijelaskan mengenai standar suhu dan tingkat kelembapan yang harus dipenuhi untuk penyimpanan obat. Informasi mengenai suhu penyimpanan obat biasanya dapat ditemukan pada kemasan atau brosur yang menyertai obat tersebut. Namun, apabila suhu penyimpanan tidak tercantum secara jelas pada kemasan maupun brosur, maka petunjuk mengenai suhu yang tepat dapat diperoleh melalui beberapa monografi yang tersedia sebagai referensi tambahan (Kemenkes RI, 2020). Suhu adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas bahan atau produk, karena ada beberapa bahan atau produk yang dapat rusak atau terdegradasi jika disimpan pada suhu yang tidak sesuai (*Karlida & Musfiroh Ida, 2017*).

Pada pernyataan keenam, Apotek X Kota Bekasi memiliki lokasi yang strategis berada dipinggir jalan raya sehingga saat terjadi hujan tidak terkena banjir dan meminimalisir air yang menggenang. Apotek X kota bekasi memiliki luas bangunan sebesar 10x13m, dan lahan parkir yang cukup untuk menampung beberapa kendaraan. Sehingga, sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP aman dari banjir. Berdasarkan informasi yang diberikan pegawai terlama di Apotek X kota Bekasi, Apotek tidak pernah mengalami kebanjiran hingga saat ini. Hasil pada pernyataan keenam tabel evaluasi menunjukkan bahwa Apotek X Kota Bekasi sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Pada pernyataan ketujuh dan kedelapan, mengenai ketersediaan lemari pendingin dan alat pemantau suhu (termometer terkalibrasi) di Apotek X Kota Bekasi, memiliki lemari pendingin untuk menyimpan obat-obat tertentu yang harus disimpan dalam keadaan dingin atau suhu tertentu seperti suppositoria, insulin dan sebagainya yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan kekuatan sediaan obat. Obat yang disimpan pada suhu tinggi dan kelembapan yang berlebihan, serta terpapar sinar langsung dapat mengakibatkan kerusakan kualitas obat. Di antara penyebab ketidakstabilan sediaan farmasi adalah perubahan suhu (*Karlida lis & Musfiroh Ida, 2017*). Hasil pada pernyataan ketujuh tabel evaluasi menunjukkan di Apotek X Kota Bekasi sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, sedangkan pada pernyataan kedelapan tabel evaluasi belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dikarenakan belum adanya terometer terkalibrasi didalam lemari pendingin dan formulir suhu pada lemari pendingin.

Pada pernyataan kesembilan dan kesepuluh, sistem pengeluaran obat yang dilakukan Apotek X Kota Bekasi menggunakan sistem FEFO (First Expired First Out) yaitu pengeluaran obat yang mendekati masa kedaluwarsa / expired terlebih dahulu dengan alasan agar tidak terjadi kerugian dalam penjualan obat di Apotek X Kota Bekasi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kerugian apotek karena obat yang kedaluwarsa adalah ketidaktepatan dalam perencanaan obat, masalah kualitas obat, dan proses pengelolaan penyimpanan obat yang tidak memenuhi standar (Hadiah Akbar et al., 2016). Pada pernyataan ini telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Pada pernyataan kesepuluh, sistem penyimpanan obat di Apotek X Kota Bekasi belum mengikuti pedoman Petunjuk Teknis Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Dikarenakan Apotek X kota Bekasi hanya menyimpan obat berdasarkan bentuk sediaan yang dimana obat sirup diletakkan di rak sirup, obat tablet diletakkan di etalase dan lemari obat tetapi tidak disusun berdasarkan alfabetis. Penyimpanan obat harus disusun berdasarkan urutan alfabetis sehingga memudahkan dalam pengawasan serta pencarian jenis obat ketika dalam proses distribusi kepada pihak konsumen (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2016).

Pada pernyataan duabelas dan ketigabelas, obat-obat di Apotek X Kota Bekasi belum memenuhi standar penyimpanan obat berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek karena tidak menyimpan sediaan farmasi dalam wadah asli pabrik dan



sekurang-kurangnya memuat nama sediaan, nomor batch dan tanggal kedaluwarsa pada obat atau sediaan farmasi. Peraturan Menteri Kesehatan No.35 tahun 2014 menjelaskan bahwa Obat/bahan Obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat, dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dijaga agar tidak terjadi kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang-kurangnya memuat nama obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor.35 Tahun 2014, 2014).

Pada pernyataan keempatbelas, sediaan farmasi yang mendekati tanggal kedaluwarsa (3-6 bulan) disimpan terpisah dan di tandai penandaan khusus. Di Apotek X Kota Bekasi obat atau sediaan farmasi yang mendekati tanggal kedaluwarsa disimpan pada wadah terpisah, tetapi tidak diberi label dan dilakukan retur barang atau pengembalian barang atau sediaan farmasi. Apabila wadah sediaan farmasi sudah tidak layak untuk diretur, maka sediaan farmasi yang mendekati tanggal kedaluwarsa akan dibuang atau di musnahkan oleh pegawai Apotek X Kota Bekasi. Pengelolaan obat yang sudah kedaluwarsa merupakan salah satu aspek penting dalam sistem penyimpanan obat di apotek. Hal ini disebabkan karena obat yang telah melewati tanggal kedaluwarsa biasanya sudah mengalami degradasi, sehingga efektivitas pengobatannya menurun (Maziya et al., 2024). Hasil pengamatan pada Apotek X Kota Bekasi ini belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Pada pernyataan kelimabelas, dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019, Sediaan farmasi harus disimpan dalam kondisi yang menjaga stabilitas bahan aktif hingga digunakan oleh pasien. Informasi terkait dengan suhu penyimpanan obat dapat dilihat pada kemasan sediaan farmasi (Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2019). Apotek X Kota Bekasi sediaan farmasi telah disimpan dalam keadaan menjaga stabilitas bahan aktif dengan cara menyimpan obat-obat yang harus disimpan pada suhu tertentu dan disimpan dalam lemari pendingin seperti suppositoria, insulin dan sebagainya, sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Pada pernyataan keenambelas mengenai jika terjadi pemadaman listrik, apotek harus memiliki listrik cadangan (Genset). Apotek X Kota Bekasi belum memiliki listrik cadangan (Genset). Genset adalah alat yang digunakan untuk menangani situasi pemadaman listrik secara mendadak di Apotek, dengan tujuan agar tidak terjadi kerusakan pada obat-obatan yang disimpan dalam lemari pendingin (Anjani et al., 2022). Berdasarkan informasi yang didapatkan jika terjadi pemadaman lampu secara tiba-tiba, obat yang keluar dan masuk akan ditulis secara manual. Namun, sampai saat ini berdasarkan informasi dari pegawai Apotek X Kota Bekasi pemadaman listrik sangat jarang sekali terjadi. Hasil pengamatan di Apotek X Kota Bekasi pada pernyataan keenambelas tersebut, belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Pernyataan ketujuh belas, Pemantauan secara berkala di Apotek X Kota Bekasi melakukan pemantauan secara berkala melalui stock opname yang dilakukan 3 bulan sekali. Stock Opname merupakan proses pendataan fisik terhadap persediaan obat, yang mencakup pendataan kesediaan obat saat ini, obat yang mendekati batas kadaluarsa, serta kondisi fisik obat tersebut (Rusdah, 2011). Stock opname obat dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa jumlah dan kualitasnya sesuai dengan persediaan dalam periode tertentu, serta untuk melakukan proses permintaan obat untuk bulan berikutnya dan mencegah adanya obat kedaluwarsa yang akan menimbulkan kerugian pada apotek (Nur Farida & Priyoherianto, 2023; Ramadhani et al., 2021).

Hasil pada pernyataan ketujuh belas pada tabel evaluasi menunjukkan di Apotek X Kota Bekasi telah memenuhi Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dikarenakan stock opname sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam 6 bulan, khusus untuk Narkotika dan Psikotropika stock opname



dilakukan secara berkala sekurang-kurangnya sekali dalam 1 (satu) bulan (Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2019).

Pernyataan kedelapanbelas mengenai ketersediaan alat pemantau suhu ruangan. Apotek X Kota Bekasi memiliki alat pemantau suhu ruangan yaitu termometer ruang untuk memantau suhu dan pemantauan secara berkala. Suhu adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas bahan atau produk, karena ada beberapa bahan atau produk yang dapat rusak atau terdegradasi jika disimpan pada suhu yang tidak tepat, kualitas obat dapat rusak akibat penyimpanan pada suhu yang terlalu panas, kelembapan yang terlalu tinggi, dan paparan cahaya langsung. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi (Paula Ranti et al., 2021) . Hasil pada pernyataan kedelapanbelas pada tabel evaluasi menunjukkan di Apotek X Kota Bekasi telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.

Pernyataan kesembilanbelas dan kedua puluh, narkotika, psikotropika dan prekursor disimpan pada lemari khusus. Tempat penyimpanan narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi harus mampu menjaga keamanan, khasiat dan mutu serta dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi (Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2019). Penyimpanan yang terpisah dalam lemari bertujuan untuk mempermudah pengambilan, mencegah kesalahan saat mengambil, serta menghindari pencurian dan penyalahgunaan penggunaan obat (Asmal & Munawarah, 2022). Hasil pengamatan terkait poin kesembilanbelas dan kedua puluh, penyimpanan obat-obat prekursor di Apotek Kota Bekasi masih disimpan secara bersamaan dengan obat lainnya. Selain itu, hasil observasi di Apotek X Kota Bekasi terkait pernyataan kedua puluh mengenai penyimpanan obat LASA/NORUM, Apotek X Kota Bekasi masih disimpan saling berdekatan dan tidak diberi label khusus. LASA/NORUM bisa menimbulkan medication error dan kesalahan pemakaian serius pada pasien jika terjadi, sehingga harus disimpan di tempat terpisah (Widyanengsih E et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa di Apotek X Kota Bekasi belum memenuhi Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Tahapan selanjutnya, setelah diperoleh hasil observasi secara langsung di Apotek X Kota Bekasi yang telah dituangkan kedalam lembar evaluasi dan dikonversikan menjadi persentase tingkat kesesuaian penyimpanan obat di apotek berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019, didapatkan persentase sebesar 50%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP, di Apotek X Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi dikategorikan “Cukup Baik”.

PENUTUP

Hasil penelitian mengenai evaluasi penyimpanan obat di Apotek X Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi yang berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019 yang telah dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan metode observasi secara langsung dan lembar evaluasi mendapatkan hasil persentase sebesar 50%. Hasil persentase tersebut termasuk kedalam kategori “Cukup Baik”.

Saran

Penyimpanan obat-obat LASA/NORUM di Apotek X Kota Bekasi, disarankan untuk dapat diberi label khusus dan penyimpanannya diberikan jarak (tidak berdekatan) sehingga tidak terjadi kesalahan saat penyiapan dan penyerahan obat, dan lemari narkotik untuk dilakukan perbaikan sesuai Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek tahun 2019.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nur Bambang, A., & Wijayanto, D. (2014). Manajemen Kolaboratif Untuk Introduksi Pengelolaan Rajungan Yang Berkelanjutan Di Desa Betahwalang, Demak. In *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* (Vol. 3, Issue 4). <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Addini, B. N., Gloria, F., Rizki, G., & Farizi, A. (2022). Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Apotek Wilayah Kota Semarang.
- Anjani, V. D. P., Asiyah, S. N., & Tiadeka, P. (2022). Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat Di Apotek X Lamongan. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(02), 69. <https://doi.org/10.30587/herclips.v3i02.3760>
- Asmal, A., & Munawarah. (2022). Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2022.
- Azmy, R., Saifuddin, M., & Mutmainah, N. (2024). Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat di 4 Apotek Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 3(3). <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Chairunnisa Esty. (2020). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di Apotek Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.
- Hadiah Akbar, N., Kartinah, N., & Wijaya, C. (2016). Anslisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Se-kota Banjarbaru.
- Karlida, I., & Musfiroh Ida. (2017). Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi.
- Karlida Iis, & Musfiroh Ida. (2017). Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi.
- Kemendes RI. (2020). Farmakope Indonesia Edisi VI 2020 (VI).
- Maziya, R., Fathiya Dalila, V., & Andanalusia, M. (2024). Gambaran Pengelolaan Obat Kadaluarsa di Apotek Kimia Farma 134 Pejanggik. 5(3).
- Nur Farida, A., & Priyoherianto, A. (2023). Pengaruh Stock Opname Setiap Bulan Terhadap Pengendalian Obat Oral Kedaluwarsa di Logistik Farmasi RSI Hasanah Muhammadiyah Mojokerto Periode Januari-Maret 2022. <https://www.journal-afamedis.com/index.php/afamedis>
- Paula Ranti, Y., Mongi, J., Sambow, C., & Karauwan, F. (2021). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 2021(1), 80.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017. (2017).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. (2016).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor.35 Tahun 2014. (2014).
- Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. (2019).
- Putri Pramirusanti C, Wulandari Aiunun, & Siregar Tahoma. (n.d.). Profil Pelayanan Informasi Obat pada Pelayanan Swamedikasi Obat Allopurinol di Apotek Kabupaten Bekasi.
- Ramadhani, Aulia D, Kusnadi, & Purgiyati. (2021). Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi di Apotek Mulia Sehat Kabupaten Tegal. In *Third Author* (Issue 1).
- Rusdah. (2011). Analisa dan Rancangam Sistem Informasi Persediaan Obat : Studi Kasus Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.
- Stasiana Yunarti, K. (2023). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Distribusi dan Penyimpanan di Apotek X Kota Purbalingga (Vol. 7).
- Tuda, I., Tampa'i, R., Maarisit, W., & Sambou, C. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2020(2), 77–83.



Wahyuni K I, Permatasari N E, & Fickri D Z. (2020). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo.

Widyanengsih E, Fitria L N, Jabar M A, & dkk. (2023). Penyimpanan Obat Lasa (Look Alike Sound Alike) di Beberapa Rumah Sakit (Vol. 5).